

## **CARA ALLAH BERKOMUNIKASI DENGAN BANGSA ISRAEL SELAMA PERJALANAN MENUJU TANAH KANAAN**

**Chris Maz Destiani Gulo**

Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup, Karanganyar

**Email:** [chrismazdestiani@gmail.com](mailto:chrismazdestiani@gmail.com)

### **Abstract**

*Communication between God and mankind is a very important element in divine history. As recorded in the Bible, the journey of the Israelites to the land of Canaan is one of the important events in biblical history related to the communication between God and His people. As the living God who loves His people, He revealed His will, instructed, rebuked, and comforted the Israelites through various means. Communication not only illustrates God's relationship with His people but also demonstrates God's nature of love, justice, and faithfulness to His promises. Throughout the journey, God used various mediums of communication and ensured that the Israelites continued to walk in His will. The ways God communicated with the Israelites included: through the leaders of Israel, the pillar of cloud and the pillar of fire, miracles, the law and through a direct voice. Communication is at the core of God's covenant relationship with Israel, as well as a reflection of how the people are called to respond to his will with faith and obedience. To elaborate, the author will conduct a qualitative descriptive literature review supported by data sources from other authors.*

**Keywords:** *communication, Israelites, journey, land of Canaan*

### **Abstrak**

Komunikasi antara Allah dan umat manusia merupakan suatu elemen yang sangat penting dalam sejarah ilahi. Sebagaimana dicatat di dalam Alkitab, Perjalanan bangsa Israel menuju tanah Kanaan merupakan salah satu peristiwa penting dalam sejarah Alkitab yang berhubungan dengan komunikasi Allah dan umat-Nya. Sebagai Allah yang hidup dan mengasihi umat-Nya, Ia menyatakan kehendak-Nya, memberi petunjuk, teguran, dan hiburan kepada bangsa Israel melalui berbagai cara. Komunikasi tidak hanya menggambarkan hubungan Allah dengan umat-Nya tetapi juga menunjukkan sifat Allah yang penuh kasih, keadilan, dan kesetiaan terhadap janji-Nya. Sepanjang perjalanan tersebut, Allah menggunakan media komunikasi yang beragam dan memastikan bangsa Israel tetap berjalan melalui kehendak-Nya. Cara Allah berkomunikasi dengan bangsa Israel meliputi: melalui pemimpin Israel, tiang awan dan tiang api, mukjizat, hukum Taurat dan melalui suara secara langsung. Komunikasi menjadi inti dari hubungan perjanjian yang dibangun Allah dengan Israel, sekaligus menjadi cerminan bagaimana umat dipanggil untuk merespon kehendaknya dengan iman dan ketaatan. Untuk dapat menguraikannya, penulis

akan melakukan kajian pustaka deskriptif kualitatif yang didukung sumber-sumber data dari para penulis yang lainnya.

**Kata kunci:** komunikasi, bangsa Israel, perjalanan, tanah Kanaan

## **PENDAHULUAN**

Komunikasi adalah suatu elemen yang sangat penting dalam hubungan manusia baik secara horizontal antara individu maupun secara vertikal antara manusia dengan Allah. sejak zaman Perjanjian Lama, komunikasi telah menjadi sarana utama untuk membangun relasi dan menyampaikan maksud baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam hubungan dengan Tuhan. Allah sebagai pencipta senantiasa berkomunikasi dengan umat-Nya untuk menyatakan kehendak, kasih, dan rencana-Nya. Salah satu contoh nyata dari komunikasi ilahi ini dapat ditemukan dalam kisah perjalanan bangsa Israel menuju tanah Kanaan. Suatu peristiwa yang menunjukkan bagaimana Allah secara aktif berkomunikasi dengan umat-Nya melalui berbagai cara selama perjalanan yang penuh tantangan tersebut, Allah tidak hanya memberikan arahan secara fisik tetapi juga membentuk bangsa Israel secara rohani untuk tetap hidup di dalam iman dan ketaatan kepada-Nya.

Keadaan Bangsa Israel telah berkembang menjadi bangsa yang besar, jumlah mereka bertambah-tambah sehingga menimbulkan ketakutan bagi bangsa Mesir. Raja menindas bangsa Israel untuk kerja paksa dan penindasan tersebut membuat bangsa Israel berteriak kepada Allah untuk meminta kebebasan. Allah memilih dan mengutus Musa untuk berbicara kepada Firaun untuk membiarkan umat Israel keluar. Namun Firaun tidak begitu saja melepaskan mereka, sehingga Allah menghukum Firaun dan orang Mesir dengan kesepuluh tula di tanah Mesir sampai pada akhirnya umat Israel diizinkan pergi oleh Firaun dibawah pimpinan Musa dan mengembara untuk dapat masuk ke “tanah perjanjian” yaitu tanah Kanaan.<sup>1</sup>

Pada peristiwa eksodus (Keluaran), Tuhan tidak memilih jalan pintas melalui negeri orang Filistin dan sebagai gantinya Tuhan menuntun mereka berputar dan tidak pada rute tercepat agar tidak memicu konflik dalam perjalanan. Alasannya adalah “ karena Firman Allah: kalau-kalau orang banyak itu menyesal apabila dilihatnya perang lalu mereka kembali ke Mesir”<sup>2</sup> Perjalanan bangsa Israel dari Mesir ke tanah Kanaan adalah melalui Sinai dan Kadesy dan dalam perjalanan tersebut memakan waktu empat puluh tahun lamanya. Dalam waktu tersebut bangsa Israel belajar mengenal Tuhannya. Ia menyelenggarakan keselamatan rohani mereka, peneguhan perjanjian, ujian-ujian. Ia

---

<sup>1</sup> Ken Jacks Gunawan Waoma And Andreas Danang Rusmiyanto, “Membangun Spiritualitas Kristiani Posmodern Melalui Analogi Pembebasan Israel Dari Mesir,” *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 10, No. 1 (2023): 35-42.

<sup>2</sup> Janes Sinaga, Raden Deddy Kurniawan, And Juita Lusiana Sinambela, “Bukti Penyertaan Tuhan Melalui Perjalanan Bangsa Israel Menyeberangi Laut Teberau Berdasarkan Keluaran 13:17 – 14:1-31,” *Logos* 19, No. 2 (2022): 143-152.

menyelenggarakan keperluan-keperluan jasmani mereka: makanan dan minuman, pakaian mereka tidaklah menjadi buruk ditubuh mereka, kaki mereka tidaklah menjadi bengkok (Ul. 8:4). Sepanjang perjalanan yang cukup lama, bangsa Israel belajar mengenal dirinya sendiri. Berulang kali Tuhan menguji mereka dan berulang kali pula mereka tidak tahan uji yaitu dengan bersungut-sungut. Dalam pada masa itu Musa menjadi pengantara antara umat Israel dengan Allah. Memang bangsa Israel dihukum oleh Allah, namun mereka kembali diterima oleh anugerah-Nya. Perjalanan dari Mesir ke tanah Kanaan, bangsa Israel dibiasakan untuk berperang, dikuatkan, dalam iman dan dikuatkan dalam menjadi umat Allah. (Ul. 8:14-18). Dalam waktu-waktu tertentu bangsa Israel tidak berteguh hati percaya kepada Allah, mereka memberontak kepada Allah. Akibatnya Allah murka dan menghukum mereka untuk tetap mengembara dipadang gurun selama 40 tahun sampai semua orang generasi pertama yang meninggalkan Mesir yang berusia 20 Tahun keatas, mati dipadang gurun. Setelah 40 Tahun itu, maka generasi kedua sampai keperbatasan Kanaan.

Tulisan ini melanjutkan dan mengembangkan pemikiran para penulis sebelumnya dengan memberikan penekanan pada aspek komunikasi Allah. Namun sebagian besar penelitian tersebut menempatkan tema komunikasi dalam kerangka teologis yang lebih luas seperti wahyu, hukum, dan perjanjian. Oleh karena itu, tulisan ini memiliki keistimewaan dalam membentuk fokus khusus pada media komunikasi Allah selama perjalanan menuju tanah Kanaan serta makna teologis yang terkandung di dalamnya.

Perjalanan bangsa Israel menuju tanah Kanaan merupakan salah satu peristiwa penting dalam sejarah Alkitab yang berhubungan dengan komunikasi Allah dan umat-Nya. Sebagai Allah yang hidup dan mengasihi umat-Nya, Ia menyatakan kehendak-Nya, memberi petunjuk, teguran, dan penghiburan kepada bangsa Israel melalui berbagai cara.<sup>3</sup> Komunikasi tidak hanya menggambarkan hubungan Allah dengan umat-Nya tetapi juga menunjukkan sifat Allah yang penuh kasih, keadilan, dan kesetiaan terhadap janji-Nya. Sepanjang perjalanan tersebut, Allah menggunakan media komunikasi yang beragam dan memastikan bangsa Israel tetap berjalan melalui kehendak-Nya. Komunikasi menjadi inti dari hubungan perjanjian yang dibangun Allah dengan Israel, sekaligus menjadi cerminan bagaimana umat dipanggil untuk merespon kehendaknya dengan iman dan ketaatan. Sebagai bangsa yang baru saja keluar dari perbudakan di Mesir, Israel berada dalam proses pembentukan identitas sebagai umat Allah. Bangsa Israel membutuhkan bimbingan langsung untuk mengenal kehendak Allah dan belajar hidup benar dihadapan-Nya. Berdasarkan pemaparan diatas, dalam paper ini penulis akan untuk mengulas cara-cara Allah berkomunikasi dengan bangsa Israel selama perjalanan mereka ke tanah Kanaan.

---

<sup>3</sup> Sabda Budiman And Krido Siswanto, Implikasi Kronologi Bangsa Israel Keluar Dari Mesir Dalam Kitab Keluaran Bagi Orang Percaya, *Shema: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1 No 1(2021)1-198

## **METODE PENELITIAN**

Dalam jurnal ini menggunakan penelitian pustaka deskriptif kualitatif yang didukung sumber-sumber data dari para penulis yang lainnya. Penulis akan melakukan kajian dengan menguraikan dalam sebuah uraian, yang dimulai dari sejarah singkat permulaan perjalanan bangsa Israel menuju tanah Kanaan, dengan menyelidiki secara singkat kisah awal mula bangsa Israel, yang terbentuk menjadi sebuah bangsa yang diperbudak di Mesir. di bawah pimpinan Musa, keluar meninggalkan Mesir menuju tanah Kanaan. Kemudian menguraikan beberapa cara Allah berkomunikasi dengan bangsa Israel selama perjalanan menuju tanah Kanaan. Penulis juga memakai Alkitab sebagai acuan dalam mendukung pembahasan jurnal ini, yang berhubungan dengan kitab-kitab Taurat dalam Perjanjian Lama.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Pengertian komunikasi***

Menurut Hardjana, sebagaimana dikutip oleh Endang Lestari (2023) secara etimologis komunikasi berasal dari bahasa Latin yaitu cum, sebuah kata depan yang artinya “dengan atau bersama dengan” dan kata unus, sebuah kata bilangan yang berarti “satu”. Dua kata tersebut membentuk kata benda *communio* yang dalam bahasa Inggris disebut communion, yang mempunyai makna kebersamaan, persatuan, persekutuan, gabungan, pergaulan, dan hubungan.<sup>4</sup> Karena ber-communio diperlukan adanya usaha dan kerja, maka kata communion dibuat kata kerja *communicare* yang berarti membagi sesuatu dengan seseorang, tukar-menukar, membicarakan sesuatu dengan orang, memberitahukan sesuatu dengan seseorang, bercakap-cakap, bertukar pikiran, berhubungan atau berteman. Dengan demikian, komunikasi mempunyai makna pemberitahuan, pembicaraan, percakapan, pertukaran pikiran atau hubungan.<sup>5</sup>

Everett M. Rogers mendefinisikan komunikasi sebagai suatu proses yang di dalamnya terdapat suatu gagasan yang dikirimkan dari sumber kepada penerima dengan tujuan untuk merubah perilakunya.<sup>6</sup> Pendapat senada dikemukakan oleh Theodore Herbert, yang mengatakan bahwa komunikasi adalah proses yang di dalamnya menunjukkan arti pengetahuan yang dipindahkan dari seseorang kepada orang lain, dengan maksud untuk mencapai beberapa tujuan khusus.<sup>7</sup> Selain definisi yang telah disebutkan di atas, pemikir yang cukup terkenal yaitu Wilbur Schramm memiliki pengertian yang sedikit lebih detail.

---

<sup>4</sup> Andre Hardjana, “Komunikasi Dalam Menejemen Reputasi Korporasi,” *Ilmu Komunikasi* 5, no. 1 (2008): 1–24.

<sup>5</sup> Suryani Wijaya Ida, “Komunikasi Interpersonal Dan Iklim KomIda, S. W. (2013). Komunikasi Interpersonal Dan Iklim Komunikasi Dalam Organisasi (Ida Suryani Wijaya) KOMUNIKASI INTERPERSONAL DAN IKLIM KOMUNIKASI DALAM ORGANISASI. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 14(1), 115–126. Unikasi Dala,” *Jurnal Dakwah Tabligh* 14, no. 1 (2013): 115–126.

<sup>6</sup> Everett M Rogers, “Definisi-Difusi Inovasi” (1983): 85.

<sup>7</sup> Muh Rizal Masdul, “Komunikasi Pembelajaran Learning Communication,” *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman* 13, no. 2 (2018): 1–9,

Menurutnya, komunikasi merupakan tindakan melaksanakan kontak antara pengirim dan penerima, dengan bantuan pesan dan simbol yang dikirim oleh pengirim, dan diterima serta ditafsirkan oleh penerima.<sup>8</sup> Dari beberapa definisi diatas, penulis pahami bahwa komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi baik melalui interaksi secara langsung dan melalui pesan dan simbol dari pengirim informasi kepada penerima informasi. Kesuksesan komunikasi tergantung kepada desain pesan atau informasi dan cara penyampaiannya.

### ***Sejarah Singkat permulaan Perjalanan Bangsa Israel Menuju Tanah Kanaan.***

Peristiwa keluar dari Mesir yang merupakan suatu peristiwa penting dan bersejarah bagi bangsa Israel, dimana umat Allah bebas dari perbudakan selama 400 tahun ditanah Mesir. Bangsa Israel Mula-mula menetap di Mesir pada zaman Yusuf Bin Yakub menjadi perdana menteri. Yakub, ayah Yusuf, dan saudara-saudaranya Yusuf beserta keluarga sejumlah 75 orang, pindah dari tanah Kanaan untuk tinggal ditanah Gosen di Delta sungai Nil, untuk menghindari bahaya kelaparan yang berlangsung selama 70 tahun.<sup>9</sup> Setelah Yusuf meninggal, munculnya raja-raja Mesir yang disebut Firaun yang tidak ingat akan jasa Yusuf. Sebaliknya takut kepada bangsa Israel yang terus berlipat ganda jumlahnya dengan pesat akibatnya Firaun memutuskan untuk menekan dan menjadikan bangsa Israel menjadi budak untuk mendirikan kota-kota perbekalan. Perbudakan tersebut, membuat bangsa Israel berteriak kepada Allah untuk meminta kebebasan. Dibawah pimpinan Musa, yang diutus oleh Allah untuk membebaskan bangsa Israel, bangsa tersebut keluar dari tanah Mesir dan mengembara untuk dapat masuk ke “tanah perjanjian” yaitu tanah Kanaan.<sup>10</sup> Ada 42 lokasi yang disinggahi oleh orang-orang Israel setelah mereka keluar dari Mesir, sebagaimana tercatat dalam Bilangan 33. berangkatlah orang Israel dari Raamses ke Sukot, kira-kira enam ratus ribu orang laki-laki berjalan kaki, tidak termasuk anak-anak. Mereka berangkat dari Rameses pada bulan yang pertama, pada hari yang kelima belas bulan yang pertama itu; pada hari sesudah paskah berjalanlah orang Israel keluar, oleh tangan yang dinaikkan, di depan mata semua orang Mesir. Bangsa Israel melewati tiga lokasi padang gurun yang yang berbeda yang dibagi dalam 2 bagian perjalanan yang menghubungkan keseluruhan kisahnya yang dimulai dari Gurun Sinai selanjutnya perjalanan menuju daerah yang bernama Paran dan banyak peristiwa terjadi di Paran. Kemudian yang diakhiri dengan perjalanan Ke tanah Moab sebelum sungai Yordan yang merupakan langkah terakhir ke Tanah Kanaan (tanah perjanjian).

Firaun Mesir tidak begitu saja membiarkan orang Israel pergi, sehingga Allah menghukum Firaun dan orang Mesir dengan sepuluh tulah di Mesir. Diakhir tulah kesepuluh, yaitu kematian anak-anak sulung, orang Israel diizinkan pergi sekitar dua juta umat berjalan

---

<sup>8</sup> Kincaid, D. L., Schramm, W. L., & Setiadi, A. (1977). Asas-asas komunikasi antar manusia, 1977

<sup>9</sup> Sabda Budiman And Krido Siswanto, Implikasi Kronologi Bangsa Israel Keluar Dari Mesir Dalam Kitab Keluaran Bagi Orang Percaya, *Shema: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1 No 1(2021)1-198

<sup>10</sup> Waoma And Rusmiyanto, “Membangun Spiritualitas Kristiani Posmodern Melalui Analogi Pembebasan Israel Dari Mesir.” *Jurnal Efata: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 10 No 1 (2023), 35-42

keluar, meninggalkan Mesir dan melewati padang Gurun menuju ke Gunung Sinai. Di gunung tersebut Allah menyatakan diri-Nya kepada bangsa Israel serta mengikat perjanjian dengan mereka: orang Israel harus melakukan Torah (hukum, intruksi) Allah dan sebagai balasannya, Ia akan menjadi Allah mereka dan memberikan kepada mereka tanah Kanaan sebagai milik pusaka. Namun bangsa Israel tidak berteguh hati percaya kepada Allah. Ketika mata-mata yang dikirim untuk mengintai tanah Kanaan melaporkan bahwa tanah itu dikuasai oleh “raksasa-raksasa” mereka menolak pergi kesana dan memberontak terhadap pimpinan Allah. Akibatnya Allah menjadi murka, menghukum mereka untuk tetap mengembara dipadang gurun selama 40 Tahun, sampai generasi pertama yang meninggalkan Mesir yang berusia 20 tahun keatas, mati dipadang Gurun. Setelah 40 tahun itu, maka generasi baru itu sampai keperbatasan tanah Kanaan.

### ***Tanah Kanaan (tanah perjanjian)***

Kepemilikan tanah Kanaan bagi Israel tidak bisa dipisahkan dari penggenapan janji Allah kepada Israel yang pertama kali diungkapkan kepada Abraham. Tanah itu jelas dipahami sebagai tanah yang dijanjikan kepada para leluhur Israel (bnd. Ul.1:8, 35; 6:10, 18, 23; 7:13, dst.) sehingga Israel menyebutnya sebagai "milik pusaka Yahweh" (1 Sam. 26:16; 2 Sm. 21:3; 1 Raj. 8:36).<sup>11</sup> Artinya, tanah itu adalah tanah yang memang dijanjikan dan dipersiapkan oleh Allah untuk dimiliki oleh Israel sehingga kepemilikannya menjadi bukti penggenapan janji tersebut. Sekalipun tanah itu sudah dijanjikan untuk dimiliki oleh Israel dari masa Abraham, kepemilikan mereka atas tanah tersebut, atau penggenapan perjanjian tersebut juga dikatakan bergantung pada ketaatan mereka terhadap Allah dan hukum-Nya. Jika mereka taat terhadap hukum Taurat, mereka akan diberkati dan tetap berdiam di tanah perjanjian tersebut, namun jika tidak maka sebaliknya yang akan terjadi, mereka akan mendapat penghukuman.<sup>12</sup> Dimulai dari kitab Kejadian yang menceritakan janji kepada Abraham dan bagaimana para bapak leluhur Israel mengembara di tanah tersebut, bagian ini diakhiri dengan kitab Ulangan yang merinci kembali riwayat Israel ke belakang dan bagaimana mereka diperintkan terus menerus supaya tetap setia berpegang pada perjanjian Allah (Ul. 1-11)

### ***Cara Allah Berkomunikasi Dengan Bangsa Israel.***

#### ***Melalui pemimpin bangsa Israel***

Allah memanggil Musa menjadi perantara bagi bangsa Israel. Musa berperan untuk menyampaikan pesan-pesannya kepada bangsa Israel.<sup>13</sup> Dalam pemanggilan Musa sebagai pemimpin bagi bangsa Israel, merupakan Allah sendiri yang telah berfirman dan menyatakan diri-Nya dengan berhadapan dengan Musa. Sambil menggembalakan domba-

<sup>11</sup> Walter C Kaiser Jr, *Teologi Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2000).166

<sup>12</sup> David M Howard Jr, *Kitab-Kitab Sejarah Dalam Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2002).113

<sup>13</sup> Juita Lusiana Sinambela Et Al., “Kepemimpinan Harun Pada Zaman Bangsa Israel,” *Asian Journal Of Philosophy And Religion* 1, No. 1 (2022): 29–36.

domba Yitro, Musa sampai ke Horeb “Gunung Allah” dan disana ia mendapatkan penglihatan luar biasa yaitu semak duri yang menyala namun tidak dimakan api. Allah menyatakan diri-Nya kepada Musa dan berkata “pergilah, Aku mengutus engkau kepada Firaun untuk membawa umat-Ku, orang Israel dari tanah Mesir”.<sup>14</sup> Seperti yang dikemukakan oleh Sia Kon Sin bahwa “dalam Keluaran 3:11 dengan jelas dan spesifik bahwa Tuhan sendirilah yang menyatakan panggilan-Nya kepada Musa untuk membawa bangsa Israel keluar dari tanah Mesir”<sup>15</sup>

Dalam perjalanan bangsa Israel menuju tanah Kanaan, peran Musa bukan hanya penyampai informasi tetapi juga sebagai pemandu yang membantu bangsa Israel untuk memahami dan mengikuti rencana Tuhan, yang diaplikasikan melalui tindakan nyata dalam kehidupan mereka sebagai umat Allah. Allah menaruh visi kepada Musa, membawa bangsa Israel menuju tanah perjanjian, dan untuk mengerjakan visi tersebut Musa senantiasa menjadi relasi dengan Tuhan bahkan Tuhan sendiri yang selalu mengundang Musa untuk menghampir hadirat-Nya. Ketika Musa bersekutu dengan Tuhan, disanalah Tuhan menyatakan kehendak dan peraturan maupun hukum-hukum-Nya untuk disampaikan kepada bangsa Israel.<sup>16</sup> Tuhan menuntun bangsa Israel melalui peran Musa sebagai pemimpin yang sangat penting, berbicara langsung kepada Tuhan untuk diberikan petunjuk dan perintah, yang kemudian Musa sampaikan kepada bangsa Israel yang mencakup pengoragnisian perjalanan, memberikan intruksi tentang tata cara beribadah, dan menjaga ketertiban serta semangat bangsa ditengah-tengah tantangan perjalanan mereka.<sup>17</sup>

Selain itu, Musa juga membantu bangsa Israel mengatasi keraguan, ketakutan dan ketidakpastian mereka. Musa berperan untuk menenangkan, memotivasi dan mengingatkan bangsa Israel akan janji janji Tuhan. Dengan demikian, peran Musa sebagai penghubung antara Allah dan bangsa Israel mencakup lebih dari pada penyampai informasi melainkan pemandu spritual dan moral yang membantu bangsa itu sendiri menavigasi perjalanan yang sulit, memastikan bangsa itu tetap berpegang teguh pada rencana Tuhan<sup>18</sup> dan membimbing mereka untuk menuju tanah perjanjian yang dijanjikan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagai sarana dalam komunikasi tidak hanya menyangkut komunikasi melainkan juga pemahaman, pengajaran, dan bimbingan yang mendalam.<sup>19</sup> Allah memanggil dan

---

<sup>14</sup> Adi Suhenra Sigiuro, Kepemimpinan Musa Sebagai Pedoman Bagi Pemimpjn Rohani Gereja Masa Kini, *Illuminate: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 6, No. 1 (2023).

<sup>15</sup> SIA KOK SIN, “Musa Dan Kepemimpinannya Dalam Kitab Keluaran,” *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 1, No. 1 (2020).

<sup>16</sup> Henry Blackaby And Richard Blackaby, *Experiencing God* (Yogyakarta: Pelayanan Yayasan Gloria Katalias, Avios, 2020), 74.

<sup>17</sup> Agama Kristen and Ditinjau Dari, “MENGANALIS MODEL-MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN” 5, no. 1 (2023): 1–7.

<sup>18</sup> Yonatan Alex Arifianto et al., “Balaam and Motivation of Contemporary Church Leaders,” *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 18, no. 1 (May 30, 2022): 1–11, <https://www.journal.stbi.ac.id/index.php/PSC/article/view/198>.

<sup>19</sup> Fredy Simanjuntak, Linus Baito, and Welko Henro Marpaung, “Dari Padang Gurun Hingga Ke Belantara Posmodernisme: Refleksi Perjalanan Spiritualitas Gereja,” *Kurios* 8, no. 1 (2022): 1.

mengutus Musa dengan tugas kembali ke Mesir untuk menghadap dan berbicara kepada Firaun akan tuntutan Allah akan membebaskan bangsa Israel dari Perbudakan.<sup>20</sup>

Yosua Bin Nun merupakan tokoh yang menggantikan Musa untuk memimpin bangsa Israel dengan membawa mereka merebut tanah Kanaan. Sebelum Yosua menjadi pemimpin bagi bangsa Israel menggantikan Musa ia adalah seorang pembantu Musa, dan sekaligus salah satu pengintai yang dikirim Musa untuk melihat tanah Kanaan. Allah memilih Yosua, menjadikannya sebagai pengantara untuk menyampaikan kehendak-Nya dan membimbing bangsa Israel kedalam fase baru setelah Musa meninggal. Sebelum Musa meninggal, Allah memerintahkan Musa untuk menumpangkan tangan atas Yosua sebagai tanda pengurapan dan penunjukkan resmi sebagai pemimpin baru Israel. Dengan penumpangan ini, Yosua menerima hikmat dan otoritas untuk memimpin bangsa Israel sesuai dengan kehendak Allah, sekaligus menjadikan perantara baru yang dipilih Allah untuk menyampaikan kehendak-Nya. Setelah Musa, Allah berbicara langsung dengan Yosua, memberikan arahan dalam banyak hal seperti penaklukan kota-kota Kanaan. Salah satunya adalah Allah memberikan intruksi tentang strategi untuk merebut kota Yerikho. Yosua menerima intruksi tersebut dan menyampaikan kepada bangsa Israel, lalu memimpin mereka menaatinya. Yosua juga dipakai Allah untuk menegaskan kembali Perjanjiannya dengan bangsa Israel. Sebelum memasuki tanah perjanjian, Musa memimpin bangsa untuk memperbaharui janji mereka kepada Allah, mengingatkan bangsa akan hukum-hukum yang diberikan melalui Musa, dan meneguhkan komitmen untuk tetap setia dan hidup sesuai dengan tuntunan Allah. Sebagai pemimpin, Musa bertanggungjawab untuk menegakkan hukum-hukum Allah. Dalam berbagai kesempatan, Yosua menghukum atau menegur orang-orang Israel yang melanggar perintah Allah. Hal ini menunjukkan bahwa Yosua benar-benar memastikan bangsa Israel hidup dalam kekudusan dan kebenaran.

#### *Lewat tiang awan dan tiang api.*

Allah hadir dalam kehidupan bangsa Israel melalui tiang awan dan tiang api untuk memimpin perjalanan mereka. Dalam perjalanan bangsa Israel keluar dari tanah Mesir menuju tanah Kanaan (tanah perjanjian), sebuah tiang supranatural muncul di depan rombongan bangsa tersebut. Tiang awan dan tiang api (pillars) bukanlah tiang yang berbeda, hanya kelihatan berawan pada siang hari dari berapi pada malam hari. Tiang awan dan tiang api berfungsi sebagai berikut: *pertama*, sebagai petunjuk dan pandangan bergerak bangsa Israel. Dalam melewati wilayah padang gurun yang sangat luas dan tidak pernah dilalui oleh bangsa Israel, ketidaktahuan akan arah yang harus dituju, dapat menyesatkan perjalanan rombongan. Tiang supranatural ini, bertujuan untuk memberikan tuntutan dalam perjalanan rombongan bangsa Israel, Memimpin bangsa Israel dengan menunjukkan jalan yang harus dilalui. ketika tiang awan bergerak, bangsa israel harus mengikuti dan berangkat melanjutkan perjalanan. Sebaliknya ketika tiang awan berhenti, maka bangsa

---

<sup>20</sup> Janes Sinaga, Juita Simbolon, Dkk Karakter Kepemimpinan Musa Inspirasi Setiap Pemimpin, *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 12 No 2 (2021) 123-141

Israel berhenti dan berkemah di sana. *Kedua*, perlindungan fisik. Bentuknya memanjang dengan bagian paling atas berbentuk seperti jamur, sehingga mampu menjadi tudung bagi rombongan bangsa Israel, yang berjalan pada siang hari hingga sampai barisan paling belakang. Demikian sebaliknya, pada malam hari panas dari tiang api tersebut menjangkau rombongan barisan yang paling belakang, untuk menghadirkan rasa hangat ditengah udara malam gurun yang dingin. Kitab Keluaran mencatat “TUHAN berjalan di depan mereka, pada siang hari dalam tiang awan untuk menuntun mereka di jalan, dan pada waktu malam dalam tiang api untuk menerangi mereka, sehingga mereka dapat berjalan siang dan malam. Dengan tidak beralih, tiang awan itu tetap muncul pada siang hari, dan tiang api pada waktu malam di depan bangsa itu” (Keluaran 13:21-22).<sup>21</sup>

*Ketiga*, Manifestasi kehadiran Allah. Tiang awan dan tiang api dikenal sebagai Teofani (sebagai perwujudan kehadiran Allah bagi bangsa Israel. Keluaran 34:5 mencatat “Turunlah TUHAN dalam awan, lalu berdiri di sana dekat Musa lalu menyerukan nama TUHAN.” Kemudian diulang dalam kitab Bilangan 11:25 “Lalu turunlah TUHAN dalam awan dan berbicara kepada Musa, kemudian diambil-Nya sebagian dari Roh yang hinggap padanya, dan ditaruh-Nya atas ketujuh puluh tua-tua itu; ketika Roh itu hinggap pada mereka, kepenuhanlah mereka seperti nabi, tetapi sesudah itu tidak lagi.” Selanjutnya dalam Bilangan 12:5 mencatat, “lalu turunlah TUHAN dalam tiang awan, dan berdiri di pintu kemah itu, lalu memanggil Harun dan Musa; lalu tampillah mereka keduanya”. Ketiga ayat tersebut menunjukkan bahwa awan adalah bentuk teofani, yang sering pergunakan Tuhan di dalam memanifestasikan diri-Nya. Kadang dalam bentuk awan, dalam pengertian harafiah dan kadang dalam bentuk tiang api, sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Tuhan hadir, berkomunikasi dengan umat-Nya melalui media, dan Tuhan ada ditengah-tengah umat-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa Allah peduli dengan umat-Nya serta bukti kepedulian Allah terhadap kebutuhan bangsa Israel (Bil 9:17-23).

### *Mukjizat.*

Berbicara mengenai mukjizat sangat erat hubungannya dengan kedaulatan Allah, mukjizat benar-benar terjadi dan berasal dari Allah.<sup>22</sup> Lewat mukjizat, Allah menunjukkan kuasa-Nya, kehendak-Nya, serta penyertaannya kepada bangsa Israel.<sup>23</sup> Mukjizat-mukjizat tersebut tidak hanya menunjukkan kekuasaan Allah yang melampaui hukum alam yang ada, tetapi juga mengandung pesan penting bagi bangsa Israel, agar mereka percaya dan taat kepada-Nya, dapat memahami rencana Allah dalam perjalanan menuju tanah perjanjian.<sup>24</sup> Mukjizat dalam konteks bangsa Israel selama perjalanan menuju tanah Kanaan, dapat

---

<sup>21</sup> Krido Siswanto Sabda Budiman, “Implikasi Kronologi Bangsa Israel Keluar Dari Mesir Dalam Kitab Keluaran Bagi Orang Percaya Sabda Budiman, Krido Siswanto Sekolah Tinggi Teologi Simpson Ungaran, Jawa Tengah,” *Shema: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1 (2021).

<sup>22</sup> Enggar Objantoro And Sabda Budiman, “Makna Mujizat Dalam Kitab Keluaran,” *Saint Paul’s Review* 1, No. 1 (2021): 66–74.

<sup>23</sup> Chandra Gunawan, *Mujizat Dalam Iman Kristen*, (Surabaya: Euangelion, 2017), 74.

<sup>24</sup> [Http://Indonesian.Ccg.Org/S/P105.Html](http://Indonesian.Ccg.Org/S/P105.Html)

didefinisikan sebagai: *pertama*, bukti kuasa Allah. Mukjizat menunjukkan kekuasaan Allah yang melampaui kekuasaan pada dewa Mesir; Allah mengkomunikasikan otoritasnya terhadap segala sesuatu. Melalui mukjizat, Allah mau agar bangsa Mesir mengetahui, bahwa tidak ada allah lain selain Allah yang disembah bangsa Israel. Suatu keadaan dimana Mesir memiliki banyak dewa disembah, dan bagi orang-orang Mesir, dewa-dewa mereka juga berkuasa untuk melakukan mukjizat. Namun dengan adanya mukjizat yang amat besar yang dilakukan Allah di tanah Mesir, mengetahui bahwa hanya Allah Israella yang benar-benar Allah yang hidup.<sup>25</sup> Dalam keluaran 14:21-21, mencatat peristiwa pembelahan laut Teberau yang menunjukkan akan kemahakuasaan Allah. Terkuaknya air laut Teberau, Ketika bangsa Israel terjebak di laut Teberau dan tentara Mesir, Allah memisahkan laut agar menjadi dua bagian, dan bangsa Israel dapat berjalan melewatinya serta terhindar dari kejaran tentara Mesir. Mukjizat ini menunjukkan bahwa, Allah adalah penyelamat dan berkuasa atas alam, yang dapat menyelamatkan umat-Nya serta menegaskan kepada bangsa Mesir sebagai musuh mereka tidak dapat menandingi kuasa Allah.<sup>26</sup> *Kedua*, mukjizat sebagai penyedia kebutuhan. Lewat mukjizat, Allah menyediakan kebutuhan bangsa Israel selama perjalanan menuju tanah Kanaan.

Padang gurun yang tidak subur, dan sulit untuk memperoleh kebutuhan secara fisik, serta suatu tempat yang penuh bahaya, Allah memastikan umat-Nya dapat aman dan bertahan hidup. Beberapa contoh dalam Alkitab yang mencatat bagaimana Allah memenuhi kebutuhan umat-Nya seperti: menyediakan manna dan burung puyuh, sebagai makanan mereka di padang gurun. Allah memberikan manna setiap pagi dan burung puyuh setiap sore, bangsa Israel dapat memperolehnya sesuai dengan kebutuhan mereka (Kel 16).<sup>27</sup> Allah juga membuat mukjizat melalui Musa dengan mengeluarkan air dari batu, Ketika bangsa Israel mengeluh karena kehausan tidak mendapatkan minuman. Allah memerintahkan Musa untuk memukul batu dengan tongkatnya, dan air memancar darinya. ketika bangsa Israel menemukan sumber air yang pahit, Musa melemparkan sebuah cabang kayu ke situ dan air itu menjadi manis. Kasut bangsa Israel yang puluhan tahun tidak menjadi rusak, sehingga tidak perlu mengganti kasut. <sup>28</sup> *Ketiga*, menumbuhkan rasa takut akan Tuhan. Dalam Keluaran 14:31 dituliskan “Ketika dilihat orang Israel, betapa besarnya perbuatan yang dilakukan Tuhan terhadap orang Mesir, maka takutlah bangsa itu kepada Tuhan dan mereka percaya kepada Tuhan dan kepada Musa hamba-Nya itu”. Konteks yang menjelaskan bagaimana Allah menolong bangsa Israel saat dikejar-kejar tentara filistin, melalui Musa Allah telah mengadakan mukjizat yang besar. Suatu keadaan yang menggambarkan perasaan bangsa Israel, saat melihat perbuatan besar yang Allah lakukan,

<sup>25</sup> J D Douglas, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini, Jilid II*(Jakarta: Omf/Bina Kasih, 1996), 1445.

<sup>26</sup> Event F. Harrison, *Tafsiran Alkitab Wycliffe* (Makassar: Gandung Mas, 1982), 6

<sup>27</sup> Aris Elisa Tembay, Eliman, Ferdinan Pasaribu, Kepemimpinan Spritualitas Musa Sebagai Dasar Pembinaan Asrama Di Sekolah Tinggi Teologi Ebenhaezer, *Scripta: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 14, No 2 (2022), 157-170

<sup>28</sup> J.D. Douglas, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini, Jilid 1*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011), 1500

ada rasa kekaguman sekaligus rasa takut karena Allah yang mahakudus dan maha besar menyertai mereka.<sup>29</sup> Melalui setiap mukjizat yang Tuhan nyatakan, akan menguatkan iman mereka sekaligus menyatakan bahwa Ia selalu menyertai bangsa Israel, sekalipun berada ditempat yang tampaknya mustahil untuk memperoleh sumber kehidupan. Secara khusus mengajarkan bangsa Israel sebuah kebenaran yang fundamental, mengenai karakter dan kemahakuasaan Allah.<sup>30</sup> Melalui mukjizat, Allah juga mendidik bangsa Israel untuk hidup dalam ketaatan akan firman-Nya. Allah setia dengan janji-Nya sehingga bangsa Israel tetap dipelihara oleh-Nya.

### *Lewat hukum Taurat*

Taurat merupakan istilah bahasa Ibrani yang memiliki arti yaitu “ajaran” atau “petunjuk” yang mengarah pada sekumpulan peraturan ataupun hukum yang diberikan Allah kepada bangsa Israel melalui Musa, tepatnya ketika Allah memberikan hukum-hukum, ketetapan-ketetapan, serta undang-undang-Nya kepada Musa di Gunung Sinai sebagai dasar hidup kudus dan berkenan.<sup>31</sup> Pemberian hukum Taurat, berhubungan erat dengan pernyataan diri Allah, bahwa Allah dengan inisiatif sendiri. Secara aktif bertindak menyatakan diri pada umat-Nya yaitu Tuhan yang memberikan hukum Taurat dengan berfirman yang ditulis melalui hamba-Nya Musa.<sup>32</sup> Taurat berperan untuk mengatur relasi antara Allah dan manusia dan juga antara manusia dan sesamanya.<sup>33</sup> Taurat dimaksudkan untuk keselamatan bagi bangsa Israel dan bangsa-bangsa yang lainnya (Yesaya 51:4) Yerusalem sebagai Gunung Sion “sebab dari Sion akan keluar pengajaran, firman Tuhan dari Yerusalem” (Mikha 4:2).<sup>34</sup>

Hukum Taurat merupakan kumpulan hukum yang dijadikan sebagai pedoman hidup bagi umat Allah dalam Perjanjian Lama, yang merujuk kepada bangsa Israel. Di dalam Alkitab, kata Torah memberikan pengertian yang dapat dipahami secara berbeda-beda: *pertama*, Torah merupakan suatu pengajaran atau intruksi tentang nilai atau norma yang harus dilakukan, agar hidup bangsa Israel benar dihadapan Allah. *Kedua*, perintah yang harus ditaati, dan bagi umat yang tidak mentaati akan menerima sanksi atau hukuman yang berasal dari Allah. Dalam kaitannya dengan keselamatan, Alkitab menjelaskan bahwa orang Yahudi yang dengan khusus menerima hukum itu, meyakini bahwa keselamatan diperoleh

---

<sup>29</sup> W S Lasor, D A Hubbard, And F W E Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 1: Taurat & Sejarah* (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2011), 204.

<sup>30</sup> Octavianus Nathanael, “Implikasi Iman Dan Mujizat Di Perjanjian Baru Dalam Perkembangan Gereja Elim Kristen Indonesia,” *Haggadah: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, No. 1 (2022): 42–54.

<sup>31</sup> Broimeley Geoffray W. T, *The International Trans Geselum Baxter J.S, Menggali Isi Alkitab Kejadian Sd Ester*, (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 1983).

<sup>32</sup> H. Hadwijono, *Iman Kristen*, (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 1986), 40

<sup>33</sup> Devanto Kurniawan Hinna Ndulla1 Et Al., “Relasi Hukum Taurat Dan Anugerah Dalam Perjanjian Lama” 4 (2024): 57–69.

<sup>34</sup> Ferry and Markus Suwandi Simanjuntak, “Yesus Kristus Dan Taurat Di Era Anugerah Berdasarkan Matius 5:17-20,” *FJMR; Formosa Journal of Multidisciplinary Research* Vol. 1, no. No. 4 (2022): 975–994.

jika seseorang dengan tekun menaati hukum Taurat.<sup>35</sup> *Torah* dalam Perjanjian Lama, biasanya dipakai oleh orang tua untuk mengajar anak-anak, seperti perkataan: Anakku janganlah engkau melupakan pengajaranku (Amsal 3:1) juga dipakai oleh orang-orang berhikmat yang mengajarkan kehidupan dan maut (Amsal 13:14). Namun yang terpenting adalah bahwa *Torah* dipakai dalam hubungan Allah mengajar umat-Nya, melalui Musa (Ul.4:14) dan nabi-nabi setelah Musa (Yesaya 1:10, 8:16, 20:42, 21).<sup>36</sup> Hukum Taurat adalah hukum atau ketetapan Allah yang diberikan kepada manusia untuk mendidik, mengajar, memimpin, atau mengarahkan manusia kepada kehendak Allah, menjadi landasan bagi bangsa Israel untuk berperilaku serta untuk menjaga hubungan antara Allah dan bangsa Israel yang merupakan bangsa yang dipilih Allah.<sup>37</sup>

Allah mengatur hidup manusia melalui hukum Taurat, maka hukum Taurat menyoroti seluruh aspek kehidupan manusia. Baxter membaginya dalam tiga bagian: *pertama*, hukum moral. Dalam kesepuluh Hukum Taurat Allah mengandung hukum Moral, yang berfungsi sebagai perwujudan sifat dan keberadaan Allah yaitu kekudusan dan kebenaran. Dengan demikian hukum Taurat mengungkapkan prinsip-prinsip moral, yang merupakan standar moral yang benar untuk umat Allah serta mengatur sikap hidup manusia agar berkenan kepada Allah dan sesama. *Kedua*, hukum perdana (sipil). Undang-undang sipil tersusun sebagai pemerintahan Allah atas Israel. Allah adalah penguasa dan menetapkan undang-undang di Israel dengan tidak memisahkan kehidupan sipil dan hidup keagamaan, ini adalah teokrasi Allah. Hukum Taurat berisi hukum sipil (Kel. 21-23: 13, Im. 20), untuk mengatur hidup kemasyarakatan yakni mengenai tuan dan hamba, kesaksian tubuh, harta milik, kelakuan-kelakuan jahat, hari sabat dan hari raya, hak-hak manusia seperti orang miskin, orang asing. *Ketiga*, hukum seremonial (ritual). Disamping hukum moral dan sipil, hukum Taurat juga memuat undang-undang yang berisi ketetapan mengenai ibadah Israel/seremonial. Hukum seremonial menyatakan kekudusan Allah, yang menyatakan dosa dan juga menyatakan kasih setia Allah melalui pada imam sebagai perantara dan yang kemudian digenapi didalam Yesus Kristus dalam Perjanjian Baru.<sup>38</sup> Dengan demikian, Hukum taurat menjadi salah satu cara komunikasi Allah dengan bangsa Israel, untuk menyatakan kehendak, karakter dan standar moral-Nya kepada umat-Nya. Hukum Taurat bukan hanya sekumpulan peraturan, melainkan media dimana Allah dapat mengungkapkan bagaimana hubungan yang benar antara manusia dengan Allah dan manusia dengan sesama seharusnya dijalankan, baik setelah bangsa Israel selama perjalanan di padang gurun maupun setelah tiba di tanah Kanaan (tanah perjanjian).

---

<sup>35</sup> Geoffrey W. Bromiley, *The International Standard Bible Encyklopedia Vol. III* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1996), 6

<sup>36</sup> Laurene O Richards, *Ekspository Dictionary Of Bible Words* (Grand Rapids: Regency Reference Library Zondervan Publishing House, 1985), 389-390.

<sup>37</sup> Kristiana Fitriani, "Hukum Taurat Dan Keselamatan ; Suatu Kajian Mengenai Pandangan Paulus Tentang Hukum Taurat Dalam Surat-Surat Paulus," *Jurnal METALOGIA* Vol. 1, No. 1 (2021): 1-18.

<sup>38</sup> Sri Wahyuni Et Al., "Hubungan Hukum Taurat Dan Injil," *Kingdom 2*, No. 2 (2022): 189-205, [Http://Www.Ojs.Sttkingdom.Ac.Id/Index.Php/Theo/Article/View/58](http://Www.Ojs.Sttkingdom.Ac.Id/Index.Php/Theo/Article/View/58).

*Lewat Suara Secara Langsung.*

Ada waktu dimana Allah berbicara langsung kepada bangsa Israel melalui suara-Nya, seperti pada saat bangsa Israel berkumpul dikaki gunung Sinai dan mendengar suara-Nya. Melalui komunikasi secara langsung, Allah menyampaikan kehendak-Nya, peringatan, atau pengajaran-Nya serta kehadiran-Nya yang nyata ditengah-tengah umat Israel. Salah satu peristiwa dalam Keluaran 19:17-18, 20, 20:18 dituliskan: "Lalu Musa membawa bangsa itu keluar untuk menjumpai Allah dan berdirilah mereka pada kaki gunung itu. Gunung Sinai ditutupi seluruhnya dengan asap, karena Tuhan turun keatasnya dalam api; asapnya membumbung seperti asap dari dapur, dan seluruh gunung itu gemetar sangat. Lalu turunlah Tuhan ke atas gunung Sinai, keatas puncak gunung itu, lalu Allah memanggil Musa ke puncak gunung itu, dan naiklah Musa keatas. Seluruh bangsa itu menyaksikan gurun mengguntur, kilat sabung-menyambung, sangkakala berbunyi dan gunung berasap. Maka bangsa itu takut dan gemetar dan mereka berdiri jauh-jauh". Dalam peristiwa ini, Allah menegaskan kepada bangsa Israel mengenai kemuliaan Allah yang agung, memberikan peringatan keras akan konsekuensi dosa, konfirmasi perjanjian bahwa Allahlah yang telah membuat perjanjian mengenai tanah Kanaan, dan sekaligus menuntut kesetiaan bagi umat Israel sampai kepada tujuan yang Allah tetapkan serta Allah juga menegaskan akan kehadirannya ditengah-tengah bangsa itu selama dalam perjalanan menuju tanah Kanaan.

**KESIMPULAN**

Komunikasi menjadi inti dari hubungan perjanjian yang dibangun Allah dengan Israel, sekaligus menjadi cerminan, bagaimana umat dipanggil untuk merespon kehendaknya dengan iman dan ketaatan. Sebagai bangsa yang baru saja keluar dari perbudakan di Mesir, Israel berada dalam proses pembentukan identitas sebagai umat Allah. Bangsa Israel membutuhkan bimbingan langsung, untuk mengenal kehendak Allah dan belajar hidup benar dihadapan-Nya. Komunikasi tidak hanya menggambarkan hubungan Allah dengan umat-Nya, tetapi juga menunjukkan sifat Allah yang penuh kasih, keadilan, dan kesetiaan terhadap janji-Nya. Media komunikasi Allah sangat beragam yaitu peran Musa sebagai pemimpin dan perantara utama sebagai sarana penting bagi Allah untuk menyampaikan petunjuk, teguran dan hiburan kepada bangsa Israel. Mukjizat-mukjizat menunjukkan kuasa Allah yang luar biasa, dalam memelihara umat-Nya. Kehadiran Allah yang nyata juga, diperlihatkan melalui tiang awan dan tiang api, yang tidak hanya menjadi penuntun arah perjalanan, tetapi juga simbol kehadiran dan perlindungan-Nya. Selain itu, komunikasi langsung Allah, seperti yang terjadi digunung Sinai, menegaskan bahwa Allah yang beinisiatif mendekati umat-Nya. Hukum Taurat, yang diberikan sebagai pedoman hidup, menjadi wujud kehendak Allah, untuk membangun bangsa Israel sebagai umat yang kudus. Hukum ini menjadi pedoman moral dan spritual bagi bangsa Israel, serta mencerminkan keinginan Allah untuk hidup bersama umat-Nya, dalam perjanjian kudus. Dalam semua bentuk komunikasi ini, dapat disimpulkan bahwa Allah tidak hanya ingin

membimbing Israel secara fisik menuju tanah Kanaan, tetapi juga membentuk karakter mereka sebagai umat yang bergantung kepada-Nya.

Perjalanan bangsa Israel menuju tanah Kanaan merupakan salah satu peristiwa penting dalam sejarah Alkitab, yang berhubungan dengan komunikasi Allah dan umat-Nya. Sebagai Allah yang hidup dan mengasihi umat-Nya, Ia menyatakan kehendak-Nya, memberi petunjuk, teguran, dan penghiburan kepada bangsa Israel melalui berbagai cara. Sepanjang perjalanan tersebut, Allah menggunakan media komunikasi yang beragam, dan memastikan bangsa Israel tetap berjalan melalui kehendak-Nya. Perjalanan ini tidak hanya menjadi proses fisik, tetapi juga perjalanan spritual yang mendalam, dimana Allah terus menerus mengajar umat-Nya tentang iman, ketaatan, dan kesetiaan. Dalam perjalanan ini, komunikasi Allah juga seringkali disertai dengan teguran atas ketidaktaatan bangsa Israel, Namun dibalik teguran-teguran tersebut, Allah menunjukkan kasih karunia-Nya yang tidak pernah berakhir.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arifianto, Yonatan Alex, Daniel Supriyadi, Kharisda Mueleni Waruwu, and Johanes Paryono. "Balaam and Motivation of Contemporary Church Leaders." *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 18, no. 1 (May 30, 2022): 1–11. <https://www.journal.stbi.ac.id/index.php/PSC/article/view/198>.
- Andre Hardjana, "Komunimasi Dalam Menejemem Reputasi Korporasi," *Ilmu Komunikasi* 5, no. 1 (2008): 1–24
- Blackaby Henry And Richard Blackaby, 2020 *Experiencing God*, Yogyakarta: Pelayanan Yayasan Gloria Katalias, Avios,
- Bromiley, Geoffrey W. 1996 *The International Standard Bible Encyklopedia Vol. III* (Grand Rapidss: William B. Bermans Publishing Combay
- Douglas J D, 1996 *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini, Jilid II*, Jakarta: OMF/BIna Kasih
- Douglas, J.D. 2011 *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini, Jilid 1*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih,
- Fitriani, Kristiana. "Hukum Taurat Dan Keselamatan; Suatu Kajian Mengenai Pandangan Paulus Tentang Hukum Taurat Dalam Surat-Surat Paulus." *Jurnal Metalogia* 1, no. 1 (2021): 1–18.
- Hardjana, Andre. "Komunimasi Dalam Menejemem Reputasi Korporasi." *Ilmu Komunikasi* 5, no. 1 (2008): 1–24.
- Ida, Suryani Wijaya. "Komunikasi Interpersonal Dan Iklim KomIda, S. W. (2013). Komunikasi Interpersonal Dan Iklim Komunikasi Dalam Organisasi (Ida Suryani Wijaya) KOMUNIKASI INTERPERSONAL DAN IKLIM KOMUNIKASI DALAM ORGANISASI. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 14(1), 115–126. Unikasi Dala." *Jurnal Dakwah Tabligh* 14, no. 1 (2013): 115–126.
- Kristen, Agama, and Ditinjau Dari. "MENGANALIS MODEL-MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN" 5, no. 1 (2023): 1–7.

- Masdul, Muh Rizal. "Komunikasi Pembelajaran Learning Communication." *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman* 13, no. 2 (2018): 1–9.
- Nathanael, Octavianus. "Implikasi Iman Dan Mujizat Di Perjanjian Baru Dalam Perkembangan Gereja Elim Kristen Indonesia." *HAGGADAH: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2022): 42–54.
- Ndulla<sup>1</sup>, Devanto Kurniawan Hinna, Hosea Theopani Doloksaribu<sup>2</sup>, Wolvy Elopore<sup>3</sup>, Serepina, and Yoshika Hasibuan. "Relasi Hukum Taurat Dan Anugerah Dalam Perjanjian Lama" 4 (2024): 57–69.
- Objantoro, Enggar, and Sabda Budiman. "Makna Mujizat Dalam Kitab Keluaran." *Saint Paul'S Review* 1, no. 1 (2021): 66–74.
- Rogers, Everett M. "Definisi-Difusi Inovasi" (1983): 85.
- Sabda Budiman, Krido Siswanto. "Implikasi Kronologi Bangsa Israel Keluar Dari Mesir Dalam Kitab Keluaran Bagi Orang Percaya Sabda Budiman, Krido Siswanto Sekolah Tinggi Teologi Simpson Ungaran, Jawa Tengah." *Shema: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1 (2021).
- Sigiro, Adi Suhenra. "I l l u m i n a t E" 6, no. 1 (2023).
- Simanjuntak, Ferry and Markus Suwandi. "Yesus Kristus Dan Taurat Di Era Anugerah Berdasarkan Matius 5:17-20." *FJMR; Formosa Journal of Multidisciplinary Research* Vol. 1, no. No. 4 (2022): 975–994.
- Simanjuntak, Fredy, Linus Baito, and Welko Henro Marpaung. "Dari Padang Gurun Hingga Ke Belantara Posmodernisme: Refleksi Perjalanan Spiritualitas Gereja." *Kurios* 8, no. 1 (2022): 1.
- SIN, SIA KOK. "Musa Dan Kepemimpinannya Dalam Kitab Keluaran." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 1 (2020).
- Sinaga, Janes, Raden Deddy Kurniawan, and Juita Lusiana Sinambela. "Bukti Penyertaan Tuhan Melalui Perjalanan Bangsa Israel Menyeberangi Laut Teberau Berdasarkan Keluaran 13:17 – 14:1-31." *Logos* 19, no. 2 (2022): 143–152.
- Sinambela, Juita Lusiana, Janes Sinaga, Stepanus Pelawi, and Max Lucky Tinenti. "Kepemimpinan Harun Pada Zaman Bangsa Israel." *Asian Journal of Philosophy and Religion* 1, no. 1 (2022): 29–36.
- Wahyuni, Sri, Rajokiaman Sinaga, Sekolah Tinggi, Theologia Abdi, Tuhan Injili, and Anjongan Kalbar. "Hubungan Hukum Taurat Dan Injil." *Kingdom* 2, no. 2 (2022): 189–205.
- Waoma, Ken Jacks Gunawan, and Andreas Danang Rusmiyanto. "Membangun Spiritualitas Kristiani Posmodern Melalui Analogi Pembebasan Israel Dari Mesir." *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 10, no. 1 (2023): 35–42.